



Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terindikasi Disleksia

Nadya Astuti

Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Indonesia

E-mail: annaanwos@gmail.com

Abstract

This research has a background where students experience reading difficulties in class III. This research aims to determine teachers' strategies for dealing with students' learning difficulties as indicated by descriptive research. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. There are two sources of data in this research, namely primary and secondary. Primary data sources are three students and one homeroom teacher. Secondary data sources are interview transcripts and photographs. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show the class teacher's strategy in dealing with students' difficulties in learning to read by providing additional hours for students who cannot read by using an individual approach. In this way the teacher can interact directly with students who have difficulty reading, in this case the teacher always pays attention to the students. One student with another in the hope that the strategy used is successful or not. It can be concluded that teachers must prepare more interesting strategies so that students are interested in learning in the classroom and outside the classroom. Teachers must have the competence to recognize, understand the characteristics and needs of students.

Keyword: Teacher Strategy; Difficulty learning; Dyslexia

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari permasalahan siswa yang mengalami kesulitan membaca pada kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menangani kesulitan belajar siswa yang terindikasi dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu tiga orang siswa dan satu guru wali kelas. Sumber data sekunder yaitu transkrip hasil wawancara dan foto-foto. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi guru kelas dalam menangani kesulitan belajar membaca siswa dengan memberikan jam tambahan bagi siswa yang tidak bisa membaca dengan menggunakan pendekatan secara individu dengan cara ini guru bisa interaksi secara langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam hal ini guru selalu memperhatikan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dengan harapan strategi yang digunakan berhasil atau tidak. Dapat disimpulkan guru harus lebih menyiapkan lagi strategi yang menarik agar siswa berminat untuk belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru harus memiliki kompetensi mengenali, memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru; Kesulitan Belajar; Disleksia

Diterima: 25 November 2023 | Direvisi: 15 Desember 2023 | Disetujui: 31 Desember 2023

© (2023) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengupayakan pendidikan terbaik bagi seluruh warga negaranya, termasuk melalui peningkatan profesionalisme guru. Guru tidak lagi menjadi sosok kaku yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, guru diharapkan mampu membantu setiap siswanya yang mengalami kesulitan belajar (Nofitasari, Ernawati, & Warsiyanti, 2016).

Kemampuan dasar yang harus di miliki peserta didik adalah kemampuan membaca. Kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima maupun menggali pengetahuan dan keterampilan. Haifa, Mulyadiprana, dan Respati (2020) menyatakan “apabila kemampuan membaca ini mengalami gangguan begitu pula proses mendapatkan informasi dalam membaca akan ikut terganggu sehingga timbul ketertinggalan dalam proses belajar”. Sehingga pada proses pembelajaran peserta didik yang tidak bisa membaca dia tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik sehingga sering mengganggu temannya ketika belajar.

Disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kemampuan untuk membaca disebut Aleksia dan hilangnya kemampuan untuk menulis disebut Agrafia (Lidwina, 2012). Disleksia berasal dari kata Yunani yaitu “dys” yang berarti kesulitan dan “leksia” yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan mengolah kata-kata. Disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol. Terdapat dua macam disleksia, yaitu developmental dyslexia dan acquired dyslexia (Hidayah, 2019).

Mendeteksi siswa yang penderita disleksia bukanlah hal yang mudah. karena penderita disleksia Keadaan fisiknya terlihat seperti kebanyakan orang normal. Anak disleksia akan terlihat sebagai anak yang tertinggal di kelasnya, malas, bodoh dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Beberapa karakteristik disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh orang tua atau guru adalah (1) membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q, (2) menulis huruf secara terbalik, (3) mengalami kesulitan menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, (4) kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang tidak jelas (5) memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik, (6) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, (7) mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan, (8) mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca (9) mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, (10) mengalami dysleksia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain dysfunction), (11) mengalami kesulitan dalam mengabungkan bunyi huruf dan mengucapkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, (12) sangat lambat

dalam membaca karena kesulitan mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan mengabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti. Tidak semua anak disleksia menampilkan seluruh ciri atau karakteristik seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu terdapat gradasi mulai dari disleksia yang bersifat ringan, sedang, sampai berat (Nofitasari, Ernawati, & Warsiyanti, 2016).

Tidak semua orang tua tahu bahwa apabila mereka mempunyai anak dengan gangguan belajar membaca dan menulis yang berat merupakan kategori disleksia. Maka pandangan umum yang muncul adalah memberikan label bahwa si anak adalah anak “bodoh” bahkan ada yang salah kaprah menganggapnya autisme. Selain itu, yang muncul di sebagian masyarakat kita adalah sifat gengsi apabila mendapati anaknya mendapatkan perlakuan khusus dimana selama ini mendapatkan konotasi negatif, yang pada akhirnya anak tidak mendapatkan perlakuan khusus sesuai apa yang dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizin (2020) dengan judul “strategi guru dalam penanganan kesulitan belajar disleksia”. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu guru pengajar dan siswa disleksia, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian. Pada penelitian Faizin(2020), subjek Penelitian adalah guru kelas, siswa kelas III berinisial MK. Sedangkan pada penelitian ini guru kelas III dan 3 siswa dari kelas III yang terindikasi disleksia.

Nofitasari, Ernawati dan Warsiyati (2015) mengemukakan bahwa menghadapi anak disleksia perlu memiliki strategi pembelajaran yang tepat dengan berbagai macam metode supaya bisa mengatasi kesulitan belajarnya sehingga anak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Binuang 10 di kelas 3 saat pembelajaran kegiatan membaca dimana anak mengalami kesulitan membaca seperti sulit mengingat beberapa huruf dan sulit membedakan huruf seperti ‘b’ dengan ‘d’ atau ‘v’ dan ‘u’. Pada kata fonetik menggunakan ‘ng’ dan ‘ny’ siswa mengalami kesulitan membaca. Pada kegiatan membaca sangat lambat dan terputus-putus karena sangat kesulitan mengeja dan sering tidak sesuai dengan kata di bacanya. Pada waktu menulis anak mengalami kesulitan untuk menuliskan suatu huruf dan tulisan tangan anak tersebut sangat sulit dibaca. Sehingga anak kurang konsentrasi dalam belajar dan anak kurang semangat dalam pembelajaran. tapi pada pembelajaran matematika siswa tidak mengalami kesulitan mengenal angka dan bisa

memahami persoalan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika dasar misalnya menghitung uang jumlah kembalian ketika mengambil sesuatu. Bisa dikatakan siswa tersebut penderita disleksia.

Di dalam proses belajar-mengajar, seorang guru harus memiliki strategi dan pendekatan agar siswanya dapat lancar membaca. Guru harus bisa memilih strategi dan pendekatan apa yang sesuai dengan kebutuhan siswanya dan lebih efektif diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi di tempat sekolah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Yang Terindikasi Disleksia Dalam Pembelajaran Siswa Kelas III SD Negeri Binuang 10.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Binuang 10, Desa Cempaka raya 4, Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2014). Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini dan hasil data yang akan diolah, yaitu sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 siswa dari kelas III dan guru wali kelas yang akan menjadi informan yang akan di wawancari dan di observasi dan Sumber data sekunder terdiri dari dokumentasi yang akan di pakai untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis seperti transkrip hasil wawancara dokumentasi berupa rekaman dan foto-foto yang menunjukkan tentang subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal ini yaitu guru kelas III dan 3 siswa dari kelas III yang terindikasi disleksia. Jika data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap atau masih kurang, maka peneliti akan mencari narasumber lain untuk dilakukan wawancara dan dokumentasi yaitu mendapatkan data berupa dokumen-dokumen tentang keadaan lokasi tempat penelitian dilaksanakan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang terindikasi disleksia dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan beberapa strategi guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Wawancara dengan peserta didik H mengalami kesulitan membaca dimana kemampuan membaca buruk, kesulitan memadukan huruf, pengucapan kata tidak seperti seharusnya misalnya w dan m ketika membaca tanpa ekspresi, karena pemahaman rendah, pengucapan dalam membaca ragu-ragu dan tidak wajar, dalam membaca terjadi penghilangan kata dan/ menambahkan kata, gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya, Kesulitan mengambil poin penting dari satu paragraf yang di baca (Aditya Dharma, 2019).

Kemampuan menulis yang dimiliki H dirasa cukup bagus tapi peserta didik ini sangat malas menulis dan sangat lambat menulis. Perilaku H ketika pembelajaran berlangsung dimana kurang suka kegiatan seperti membaca buku, atau memegang pensil, kelihatan sering melamun, tidak mendengarkan guru di kelas, di kelas memiliki sikap menarik diri dari teman-temannya, nampak capek, tidak suka, merasa berat pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung di kelas .

Peserta didik bernama H tidak pernah memasuki Taman Kanak-Kanak jauhnya tempat Taman kanak-kanak dari rumah peserta didik. Keluarga peserta didik H memiliki ekonomi sangat rendah bahkan tidak bisa membeli buku paket pembelajaran apalagi buku cerita. Jadi H belajar membaca dengan guru wali kelas III dan kakaknya, H tidak mengikuti les membaca. Setiap hari di rumah belajar membaca dengan kakaknya bila kakaknya tidak sibuk. Orang tua H juga mengalami kesulitan membaca jadi mengajarkan H hanya kakaknya. Pendidikan orang tua H pernah sekolah SD tapi tidak sampai lulus sekolah SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik J mengalami kesulitan membaca dimana kemampuan membaca buruk, kesulitan memadukan huruf, pengucapan kata tidak seperti seharusnya misalnya w dan m ketika membaca tanpa ekspresi, karena pemahaman rendah, pengucapan dalam membaca ragu-ragu dan tidak wajar, dalam membaca terjadi penghilangan kata dan/ menambahkan kata, gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya, Kesulitan mengambil poin penting dari satu paragraf yang di baca.

Kemampuan menulis yang dimiliki J dirasa masih kurang, masih banyak penulisan kata yang sering salah seperti “Ular” di tulis menjadi “Urar”. Perilaku J ketika pembelajaran berlangsung di kelas memiliki sikap menarik diri dari teman-temannya, nampak capek, tidak suka, merasa berat pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung dikelas terutama pada saat belajar membaca.

Peserta didik bernama J tidak pernah memasuki Taman Kanak-Kanak jauhnya tempat Taman kanak-kanak dari rumah peserta didik. Keluarga peserta didik J memiliki ekonomi sangat rendah bahkan tidak bisa membeli buku paket pembelajaran apalagi buku cerita. Jadi J belajar membaca dengan guru wali kelas III dan orangtua, J tidak mengikuti les membaca. Setiap hari di rumah belajar membaca dengan mamanya bila tidak sibuk. Pendidikan orang tua Jimi sampai sekolah SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik SA mengalami kesulitan membaca dimana kemampuan membaca buruk, kesulitan memadukan huruf, pengucapan kata tidak seperti seharusnya misalnya b dan d ketika membaca tanpa ekspresi, karena pemahaman rendah, pengucapan dalam membaca ragu-ragu dan tidak wajar, dalam membaca terjadi penghilangan kata dan/ menambahkan kata, gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya, Kesulitan mengambil poin penting dari satu paragraf yang di baca. Kemampuan menulis yang dimiliki SA dirasa masih kurang, masih banyak penulisan kata yang salah, seperti "Ibu" di tulis menjadi "Ib". Perilaku SA ketika pembelajaran berlangsung dimana kurang suka kegiatan seperti membaca buku. Tidak terlalu berminat untuk belajar membaca.

Peserta didik bernama SA tidak pernah memasuki Taman Kanak-Kanak jauhnya tempat Taman kanak-kanak dari rumah peserta didik. Keluarga peserta didik SA memiliki ekonomi sangat rendah bahkan tidak bisa membeli buku paket pembelajaran apalagi buku cerita. Jadi belajar membaca dengan guru wali kelas III dan orangtua, SA tidak mengikuti les membaca. Setiap hari di rumah belajar membaca dengan mamanya bila tidak sibuk. Pendidikan orang tua sampai sekolah SD.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas III, jadi upaya untuk membina salah satu siswa mengalami kesulitan membaca dengan memberikan jam tambahan pada waktu pulang sekolah. Tidak ada penerapan khusus strategi yang anak terindikasi disleksia cuma belajar biasa saja cuma bedanya dengan peserta lain tambahan waktu belajar pada peserta didik mengalami kesulitan membaca sehingga peserta didik mengalami kesulitan membaca lebih konsentrasi dan guru lebih mengetahui kesulitan apa saja yang di hadapi peserta didik pada saat membaca. Pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung peserta didik mengalami kesulitan membaca tetap mengikuti pembelajaran yang sama dengan peserta didik cuma guru memberi perhatian khusus pada peserta didik mengalami kesulitan tapi tidak boleh berlebihan sehingga melupakan siswa lain (Hartati, 2019). Evaluasi dilakukan guru dengan melihat proses belajar pada saat peserta didik membaca dan pada waktu ulangan. Biasanya memberikan semangat untuk peserta didik dengan bernyanyi bersama atau yel-yel sebelum belajar. Setiap belajar peserta didik mengingat kembali huruf A-Z sambil melihat huruf di

papan tulis tapi tidak setiap hari. Kesulitan pada waktu mengajarkan membaca ketika peserta didik tidak konsentrasi pada waktu belajar ingin cepat pulang dan sering mengeluh lelah. Waktu tambahan untuk belajar membaca sekitar 30 menit lebih kurang.

Diskusi

Pada saat proses belajar mengajar seringkali guru menemukan kesulitan belajar siswa karena belum lancar membaca. Hal ini bisa saja disebabkan karena siswa tersebut terindikasi disleksia. Guru harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Strategi guru dalam hal ini harus bisa mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dalam penerapannya pembelajaran guru yang lebih berperan aktif atau harus memecahkan masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh peserta didik. Guna mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang terindikasi disleksia, maka dari penelitian ini ditemukan ada beberapa strategi yang digunakan guru wali kelas.

Strategi guru wali kelas III dalam menangani kesulitan belajar membaca siswa dengan memberikan jam tambahan bagi siswa yang tidak bisa membaca pada waktu pulang sekolah dengan menggunakan pendekatan secara individu dengan cara ini guru bisa interaksi secara langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam hal ini guru selalu memperhatikan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dengan harapan strategi yang digunakan berhasil atau tidak. Guru wali kelas III mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca secara berulang-ulang sampai siswa lancar membaca. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faizin (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu dalam proses pembelajaran anak disleksia disamakan dengan anak normal, memberikan dampingan khusus di dalam kelas oleh guru, menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar siswa yang terindikasi disleksia berdasarkan penelitian ini yaitu :

1. Memberikan jam tambahan bagi siswa yang tidak bisa membaca,
2. melakukan pendekatan secara individu kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca,
3. menerapkan strategi tertentu yang menarik untuk siswa yang kesulitan membaca,
4. mengajarkan metode membaca berulang-ulang.

Simpulan

Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar membaca siswa dengan memberikan jam tambahan bagi siswa yang tidak bisa membaca pada waktu pulang sekolah dengan

menggunakan pendekatan secara individu dengan cara ini guru bisa interaksi secara langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam hal ini guru selalu memperhatikan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dengan harapan strategi yang digunakan berhasil atau tidak. Mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca berulang-ulang sampai siswa lancar membaca. Adapun hal penyebab siswa mengalami kesulitan membaca disebabkan faktor biologis, kognitif dan perilaku peserta didik tersebut.

Daftar Pustaka

- Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7 No 1, 1-11.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar*, 7, 21-32.
- Hartati, M. S. (2019). Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 125–134. <https://doi.org/10.33061/jgz.v7i1.3061>
- Hidayah, N. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Hidayati, R. N. (2018). *Pengenalan Literasi untuk Anak Disleksia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4 No 3, 9-18.
- Nofitasari, A., Ernawati, N., & Warsiyanti. (2016). Teori dan Metode Pengajaran pada Anak Dyslexia. *Universitas PGRI Yogyakarta*, (pp. 173-181). Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.